



Analisis Tantangan dan Peluang Pengembangan Akuntansi Syariah Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM di Indonesia

Rais Abrar Syam¹, Nur Afinah Syakilah², Masyhuri³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Bone

email: raisabrarsy@gmail.com¹, nurafinahsyakilah6@gmail.com², masyhuri@iain-bone.ac.id³

Article Info :

Received:

05-10-2025

Revised:

12-11-2025

Accepted:

03-12-2025

Abstract

This study aims to analyze the challenges and opportunities of developing Islamic accounting in improving the performance of MSMEs in Indonesia, given the strategic role of MSMEs as the backbone of the national economy and the urgent need for a financial management system that is transparent, accurate, and in accordance with Islamic principles. The research uses a descriptive qualitative approach with a literature review method to collect and analyze literature related to the application of Islamic accounting, implementation constraints, and relevant development strategies for MSMEs. The results of the study show that although MSMEs have begun to adapt to digitalization, the majority still use manual recording and face obstacles in literacy, costs, infrastructure, and understanding of sharia principles, while implementation opportunities arise from MSME interest, support from sharia financial institutions, access to halal markets, digitalization, and support networks. In conclusion, the development of Islamic accounting integrated with literacy, technology, and institutional collaboration strategies can improve the professionalism, transparency, and financial performance of MSMEs in a sustainable manner, while strengthening the legitimacy of businesses in modern and halal markets.

Keywords: MSMEs, Islamic Accounting, Digitalization, Financial Performance, Halal Economy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang pengembangan akuntansi syariah dalam meningkatkan kinerja UMKM di Indonesia, mengingat peran strategis UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional dan kebutuhan mendesak akan sistem pengelolaan keuangan yang transparan, akurat, dan sesuai prinsip syariah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (literature review) untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait penerapan akuntansi syariah, kendala implementasi, serta strategi pengembangan yang relevan bagi UMKM. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun UMKM mulai beradaptasi dengan digitalisasi, mayoritas masih menggunakan pencatatan manual dan menghadapi kendala literasi, biaya, infrastruktur, serta pemahaman prinsip syariah, sedangkan peluang implementasi muncul dari minat UMKM, dukungan lembaga keuangan syariah, akses pasar halal, digitalisasi, dan jejaring pendukung. Kesimpulannya, pengembangan akuntansi syariah yang terintegrasi dengan strategi literasi, teknologi, dan kolaborasi lembaga dapat meningkatkan profesionalisme, transparansi, dan kinerja keuangan UMKM secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat legitimasi usaha di pasar modern dan halal.

Kata kunci: UMKM, Akuntansi Syariah, Digitalisasi, Kinerja Keuangan, Ekonomi Halal.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi komponen krusial dalam struktur ekonomi Indonesia, karena jumlahnya sangat besar dan tersebar di seluruh pelosok negeri. Menurut estimasi terkini, pada Mei 2025 jumlah unit UMKM telah mencapai sekitar 66 juta usaha, meningkat dari 64,2 juta pada akhir 2024 (Sri & Ahmad, 2017). Peran UMKM sangat strategis mereka menyerap sebagian besar tenaga kerja nasional dan menjadi tulang punggung perekonomian, sehingga peningkatan kinerja dan daya saing sektor ini menjadi salah satu prioritas pembangunan ekonomi nasional. Mekanisme pengelolaan keuangan dan manajemen usaha yang baik menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM di masa mendatang (Batubara & Ritonga, 2024).

Seiring perubahan zaman dan percepatan transformasi ekonomi, banyak UMKM yang mulai masuk ke ekosistem digital sebagai salah satu cara memperluas pasar dan meningkatkan akses terhadap konsumen. Pada Juli 2024, tercatat sekitar 25,5 juta UMKM telah bertransformasi dan dikategorikan sebagai “go digital”, memanfaatkan e-commerce, media sosial, pembayaran digital, dan berbagai layanan daring lainnya (Wahyudi et al., 2025). Namun transformasi digital tidak otomatis menjamin tertibnya pencatatan keuangan atau penerapan prinsip tata kelola usaha yang kuat, karena aspek akuntansi dan pelaporan finansial seringkali masih dilakukan secara sederhana atau tradisional (Rahmatia et al., 2024). Kondisi ini membuka peluang sekaligus tantangan: peluang untuk memperbaiki manajemen keuangan UMKM, dan tantangan terkait literasi keuangan serta implementasi sistem akuntansi yang sesuai kebutuhan usaha kecil (Rahma & Firdaus, 2024):

Tabel 1. Perkembangan Jumlah UMKM dan Penetrasi Digital di Indonesia

Tahun	Jumlah UMKM (juta unit)	UMKM “Go Digital” (juta unit)
2025	66,0	–
2024	64,2	25,5

Sumber: Fotobisnis (2025), Antara (2024)

Data di atas menggambarkan fakta bahwa meskipun penetrasi digital UMKM terus meningkat pesat, jumlah total UMKM tetap tumbuh secara signifikan. Banyak pelaku usaha baru terus muncul namun tidak semua mungkin siap dengan sistem keuangan yang rapi agar dapat memanfaatkan kesempatan digital secara optimal (Wahyudi et al., 2025). Integrasi digital dalam operasional UMKM, jika didukung dengan pencatatan keuangan yang baik, dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta memudahkan akses terhadap pembiayaan formal (Tursinah & Fitri, 2024). Kebutuhan terhadap sistem akuntansi yang sesuai termasuk akuntansi syariah bagi UMKM yang berbasis syariah menjadi semakin relevan (Putria et al., 2024).

Dalam ekonomi yang semakin kompleks dan kompetitif, penerapan akuntansi konvensional sering kali dirasa tidak sepenuhnya cocok bagi pelaku usaha yang berorientasi syariah karena aspek nilai, prinsip, dan kepatuhan terhadap syariat (Dalimunthe, 2025). Akuntansi syariah muncul sebagai alternatif yang menawarkan kerangka pencatatan dan pelaporan finansial sesuai prinsip syariah, sehingga dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi pelaku usaha UMKM yang menjunjung nilai-nilai tersebut (Rahma & Firdaus, 2024). Beberapa kajian akademik menunjukkan bahwa pengembangan akuntansi syariah memberikan keunggulan dalam hal kepercayaan pemangku kepentingan, transparansi transaksi, serta meminimalkan potensi konflik dengan prinsip syariah dalam operasi usaha (Suhartini, 2024).

Adopsi akuntansi syariah di kalangan UMKM menghadapi sejumlah tantangan nyata. Pertama, literasi keuangan terutama literasi akuntansi syariah di antara pelaku UMKM masih rendah, sehingga banyak pengusaha kecil belum memahami prosedur pencatatan, pelaporan, maupun penerapan prinsip syariah secara benar (Rahmatia et al., 2024). Kedua, keterbatasan sumber daya baik sumber daya manusia maupun akses terhadap sistem informasi akuntansi atau perangkat lunak yang mendukung akuntansi syariah membuat banyak UMKM kesulitan mengimplementasikannya (Putria et al., 2024). Hal ini diperparah oleh karakteristik UMKM yang umumnya informal dan skala kecil, sehingga penerapan sistem akuntansi sering dianggap sebagai beban tambahan (Sri & Ahmad, 2017).

Potensi peluang bagi pengembangan akuntansi syariah untuk UMKM juga sangat besar. Dengan mengintegrasikan prinsip syariah ke dalam proses pembukuan dan pelaporan keuangan, UMKM dapat membangun reputasi yang baik di kalangan konsumen Muslim dan lembaga pembiayaan syariah membuka akses terhadap pembiayaan halal dan kemitraan yang sesuai syariah (Batubara & Ritonga, 2024). Pengelolaan keuangan yang sistematis dan transparan akan mendukung kemudahan audit, perencanaan usaha, dan skalabilitas bisnis, sehingga membantu UMKM naik kelas (Dalimunthe, 2025). Sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa akuntansi dan penerapannya dalam kegiatan ekonomi syariah mampu mendukung masyarakat madani, hal ini juga dapat memperkuat posisi ekonomi berbasis syariah di Indonesia (Putria et al., 2024).

Perkembangan digitalisasi UMKM menjadi katalis penting bagi implementasi akuntansi syariah yang modern dan efisien. Digitalisasi tidak hanya membuka akses pasar dan memudahkan transaksi,

tetapi juga memungkinkan penggunaan aplikasi akuntansi berbasis cloud, sistem pembayaran non-tunai, dan aplikasi manajemen keuangan aspek-aspek yang cocok untuk diterjemahkan ke dalam kerangka akuntansi syariah (Rahmatia et al., 2024). Studi terkini tentang digitalisasi UMKM menunjukkan bahwa transformasi digital dapat menurunkan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas pengelolaan usaha (Wahyudi et al., 2025). Pengembangan akuntansi syariah modern, yang dibantu oleh teknologi digital, bisa menjadi solusi strategis bagi UMKM untuk meningkatkan kinerja dan daya saing (Rahma & Firdaus, 2024).

Dengan melihat besarnya jumlah UMKM, tren digitalisasi, dan peluang yang terbuka dalam ekonomi syariah, maka analisis terhadap tantangan dan peluang pengembangan akuntansi syariah dalam konteks UMKM menjadi sangat relevan dan mendesak (Suhartini, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek apa saja yang menghambat maupun mendukung implementasi akuntansi syariah di kalangan UMKM serta implikasinya terhadap kinerja usaha (Anggraeni, 2025). Diharapkan hasilnya dapat menjadi rekomendasi bagi pembuat kebijakan, pelaku usaha, serta penyedia layanan akuntansi agar akuntansi syariah dapat diadopsi secara lebih luas dan sistematis (Tursinah & Fitri, 2024). Akuntansi syariah tidak hanya menjadi komponen normatif, tetapi juga instrumen nyata untuk memperkuat fondasi ekonomi UMKM berbasis syariah di Indonesia (Rahmatia et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (literature review) untuk menganalisis tantangan dan peluang pengembangan akuntansi syariah dalam meningkatkan kinerja UMKM di Indonesia. Kajian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi yang relevan terkait dengan penerapan akuntansi syariah pada UMKM, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja bisnis. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang sedang diteliti tanpa perlu melakukan eksperimen atau pengumpulan data empiris secara langsung. Penelitian difokuskan pada analisis teori-teori dan temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik ini. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami konsep dan konteks akuntansi syariah serta penerapannya pada UMKM melalui literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran UMKM di Indonesia dan Kebutuhan Akuntansi

UMKM di Indonesia sejak lama menjadi tulang punggung perekonomian nasional karena cakupannya yang luas dan kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja serta PDB (Sri & Ahmad, 2017). Di tahun-tahun terkini, meskipun banyak UMKM telah berkembang ke arah modernisasi termasuk memasuki ekosistem digital namun sebagian besar masih menjalankan praktik pembukuan secara tradisional dengan pencatatan manual (Batubara & Ritonga, 2024). Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi adopsi sistem akuntansi yang lebih profesional agar pengelolaan keuangan usaha dapat transparan, akurat, dan konsisten (Suhartini, 2024). Pemahaman terhadap latar belakang ekonomi dan karakteristik UMKM sangat penting sebagai landasan bagi analisis penerapan akuntansi dalam mendukung keberlanjutan usaha (Rahma & Firdaus, 2024).

Beberapa studi menunjukkan bahwa digitalisasi usaha yang mencakup pemasaran daring dan transaksi elektronik telah menjadi salah satu jalan bagi UMKM untuk memperluas pasar dan meningkatkan omzet di tengah persaingan dan dinamika ekonomi modern (Wahyudi et al., 2025). Namun demikian, transformasi digital pada aspek pemasaran belum selalu diikuti oleh transformasi pada aspek manajemen keuangan dan akuntansi, sehingga banyak UMKM masih menghadapi kendala dalam hal pencatatan keuangan yang sistematis dan andal (Rahmatia et al., 2024). Ketidakterbacaan data keuangan ini dapat menyulitkan manajemen usaha dalam mengevaluasi kinerja atau mengajukan pembiayaan usaha yang memerlukan laporan keuangan (Tursinah & Fitri, 2024). Penting untuk memperhatikan bagaimana adopsi sistem akuntansi termasuk yang berbasis prinsip syariah atau digital dapat menjawab kebutuhan manajerial tersebut (Putria et al., 2024):

Tabel 2. Persentase UMKM Go Digital dan Penggunaan Sistem Akuntansi di Indonesia

Indikator/Tahun	Persentase UMKM yang “go digital”/sudah menggunakan digital platform/sistem IT
2025 (perkiraan)	± 70% UMKM sudah mulai digital (jualan online, sosial media, e-commerce)
2025 (data survei)	77% UMKM masih melakukan pencatatan usaha secara manual (belum menggunakan sistem akuntansi digital)

Sumber: Beeza (2025), Jawapos (2025)

Data di atas memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar UMKM telah beradaptasi ke ranah digital dalam hal pemasaran dan transaksi, mayoritas tetap belum beralih ke sistem akuntansi digital atau sistem informasi keuangan yang profesional (Wulandari & Sari, 2025). Hal ini menunjukkan kesenjangan antara aspek pemasaran digital dan aspek manajemen keuangan sebuah celah penting yang perlu diisi oleh penerapan sistem akuntansi yang sesuai (Dalimunthe, 2025). Jika tidak tertangani, kesenjangan ini berpotensi menghambat kemampuan UMKM dalam melakukan kontrol keuangan, evaluasi kinerja, maupun akses pembiayaan formal (Suharlina & Ferils, 2024). Gambaran di atas menjelaskan urgensi penerapan akuntansi termasuk akuntansi syariah atau digital bagi UMKM Indonesia (Rahmatia et al., 2024).

Penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) atau akuntansi berbasis digital telah terbukti di sejumlah penelitian memberikan manfaat nyata bagi UMKM dalam hal efisiensi operasional, pencatatan akurat, serta kemudahan dalam proses pelaporan keuangan (Kamilah et al., 2026). Implementasi digital accounting pada UMKM berpengaruh positif terhadap efisiensi pencatatan dan pengambilan keputusan usaha (Kamilah et al., 2023). Penggunaan SIA memungkinkan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga meminimalisir risiko campur aduk transaksi dan memudahkan analisis keuangan usaha secara objektif (Sari, 2024). Transisi ke sistem akuntansi lebih formal dan terstruktur merupakan langkah strategis bagi UMKM yang ingin tumbuh secara berkelanjutan (Rahma & Firdaus, 2024).

Di samping manfaat tersebut kondisi lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dan literasi akuntansi di kalangan pelaku UMKM masih relatif rendah, terutama bagi mereka yang baru memulai usaha atau beroperasi secara informal (Romdhoni, 2025). Banyak pelaku usaha belum memahami pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis mulai dari pencatatan kas masuk/kas keluar, pencatatan persediaan, hingga pelaporan keuangan secara periodik sehingga praktik pencatatan sering dilakukan secara seadanya (Sari, 2024). Ketidakteraturan ini akan menyulitkan usaha dalam melakukan evaluasi kinerja usaha, proyeksi keuangan, maupun akses ke lembaga pembiayaan formal yang membutuhkan bukti laporan keuangan (Romadi & Jaharuddin, 2024). Literasi akuntansi dan pemahaman prinsip dasar akuntansi menjadi prasyarat penting agar sistem akuntansi bisa diadopsi secara efektif di tingkat UMKM (Suhartini, 2024).

Ketergantungan pada metode manual dan pencatatan informal juga membawa risiko signifikan terhadap transparansi dan akuntabilitas usaha, terutama apabila usaha berupaya berkembang menjadi skala lebih besar atau mengajukan pendanaan (Dewi & Nisa, 2024). Tanpa sistem pembukuan yang rapi, sulit bagi pemilik usaha untuk menunjukkan catatan keuangan yang dapat dipercaya bagi pihak eksternal seperti investor, mitra, atau lembaga keuangan (Suharlina & Ferils, 2024). Hal ini sering menjadi penghambat ketika UMKM ingin mendapatkan pembiayaan, karena bank atau lembaga keuangan akan meminta laporan keuangan terstruktur dan dapat diaudit (Tursinah & Fitri, 2024). Penerapan sistem akuntansi profesional menjadi instrumen penting agar UMKM tidak terjebak stagnasi akibat kelalaian pencatatan keuangan (Putria et al., 2024).

Dalam ekonomi syariah yang menjadi fokus penelitian ini kebutuhan terhadap akuntansi bukan semata aspek teknis, melainkan juga aspek nilai dan kepatuhan terhadap prinsip syariah bagi pelaku usaha yang memilih jalur syariah (Anggraeni, 2025). Prinsip syariah dalam akuntansi memberikan kerangka yang sesuai untuk pelaku usaha Muslim sehingga pencatatan dan pelaporan keuangan tidak hanya akurat tetapi juga memenuhi aspek etis dan legalitas syariah (Putria et al., 2024). Hal ini memungkinkan UMKM syariah mendapatkan legitimasi di mata konsumen maupun lembaga keuangan syariah, sekaligus meningkatkan kepercayaan dan daya saing di segmen pasar halal (Rahma & Firdaus,

2024). Adopsi akuntansi berbasis syariah dapat menjadi alternatif menarik untuk memperkuat profil dan kinerja keuangan UMKM syariah (Dalimunthe, 2025).

Adopsi akuntansi syariah atau digital tidak bisa dilepaskan dari tantangan praktis, terutama berkaitan dengan akses terhadap sumber daya manusia yang memahami akuntansi syariah, akses terhadap perangkat atau software akuntansi, serta kesiapan infrastruktur digital di berbagai wilayah (Kamilah et al., 2026). Banyak UMKM terutama di daerah pedesaan atau wilayah dengan konektivitas rendah belum memiliki kemampuan atau akses untuk mengimplementasikan sistem akuntansi modern atau berbasis teknologi (Rahmatia et al., 2024). Perubahan dari sistem manual ke sistem formal memerlukan komitmen dan konsistensi dari pelaku usaha, yang sering menjadi kendala karena keterbatasan waktu, pengetahuan, dan kesadaran pentingnya akuntansi (Sari, 2024). Tantangan tersebut perlu diidentifikasi secara mendalam agar strategi implementasi akuntansi syariah atau digital dapat disesuaikan dengan kondisi aktual UMKM (Suhartini, 2024).

Keberhasilan implementasi sistem akuntansi baik konvensional, digital, maupun berbasis syariah sangat ditentukan oleh pendampingan, pelatihan, dan adaptasi terhadap karakteristik usaha serta kapabilitas pelaku usaha (Romdhoni, 2025). Studi pada UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa digital accounting lebih efektif bila disertai dengan pelatihan penggunaan software dan pendampingan secara berkala agar pelaku usaha dapat mengelola keuangan dengan benar dan konsisten (Kamilah et al., 2023). Sistem akuntansi yang disederhanakan dan user-friendly akan lebih mudah diadopsi oleh pelaku UMKM dibanding sistem akuntansi berat yang dirancang untuk perusahaan besar (Wulandari & Sari, 2025). Desain sistem akuntansi untuk UMKM termasuk akuntansi syariah harus memperhatikan aspek kemudahan penggunaan, relevansi dengan skala usaha, dan kebutuhan praktis pelaku usaha (Putria et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan semua kondisi di atas yakni pentingnya akuntansi yang rapi, manfaat digitalisasi akuntansi, tantangan literasi dan infrastruktur, serta kebutuhan nilai syariah maka sangat jelas bahwa mendorong adopsi sistem akuntansi (konvensional, digital, atau syariah) pada UMKM merupakan strategi penting untuk meningkatkan kinerja usaha, profesionalitas manajemen, dan daya saing di pasar modern (Suhartini, 2024). Penelitian ini menempatkan analisis terhadap tantangan dan peluang pengembangan akuntansi syariah sebagai hal substantif untuk dikaji secara mendalam (Rahma & Firdaus, 2024). Kesadaran terhadap kebutuhan struktur manajemen keuangan yang baik harus dibangun sebagai bagian dari upaya penguatan UMKM, agar mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang secara berkelanjutan (Batubara & Ritonga, 2024).

Tantangan Implementasi Akuntansi Syariah Digital pada UMKM

Meskipun manfaat akuntansi baik konvensional, digital, maupun berbasis syariah bagi UMKM sudah banyak diangkat dalam literatur, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak UMKM masih kesulitan dalam mengimplementasikannya secara konsisten. Sebagian besar pelaku usaha mikro dan kecil masih mengandalkan pencatatan keuangan secara manual atau bahkan hanya mengandalkan ingatan, tanpa sistem formal yang tertata (Nuraini, 2024). Ketergantungan pada metode manual membuat pencatatan rawan kesalahan, kurangnya detail transaksi, dan sulit untuk melakukan analisis keuangan jangka panjang. Meskipun kesadaran akan kebutuhan akuntansi mulai muncul, hambatan struktural dan nonstruktural membuat adopsi masih jauh dari ideal.

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan literasi akuntansi dan literasi digital di kalangan pelaku UMKM, terutama yang beroperasi di wilayah pedesaan atau dengan sumber daya manusia terbatas. Banyak pemilik usaha tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi sehingga sulit memahami prinsip dasar pencatatan, pelaporan, maupun pembukuan berbasis syariah (Faturochman et al., 2025). Kurangnya pengetahuan teknis ini diperparah oleh minimnya pelatihan formal atau pendampingan bagi UMKM sehingga meskipun ada niat untuk menggunakan sistem akuntansi, implementasinya terhambat karena ketidakpahaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia menjadi isu krusial dalam penerapan akuntansi syariah atau digital di tingkat mikro dan kecil:

Tabel 3. Faktor Penghambat Implementasi Akuntansi Digital dan Syariah pada UMKM di Indonesia

Faktor Penghambat	Proporsi UMKM Mengalami Hambatan (%)
Keterbatasan literasi digital / akuntansi	68% dari sampel UMKM di suatu studi
Infrastruktur teknologi & konektivitas rendah	54% UMKM di area terpencil melaporkan kesulitan internet / akses software akuntansi

Sumber: Novelidhawaty, et al. (2023), Saleh & Jumarding (2025)

Data tersebut menegaskan bahwa sebagian besar UMKM yang mencoba mengadopsi akuntansi digital/syariah mendapatkan hambatan substansial terkait literasi dan infrastruktur. Angka 68% menunjukkan bahwa lebih dari separuh pelaku usaha kesulitan karena keterbatasan pengetahuan teknis, sehingga ragu atau gagal menerapkan sistem akuntansi. Lebih dari setengah UMKM di wilayah tertentu melaporkan akses internet atau sarana pendukung teknologi yang tidak memadai hal yang membuat penerapan software akuntansi menjadi hampir mustahil. Tantangan implementasi menjadi sangat nyata dan tidak bisa diabaikan.

Faktor biaya juga menjadi kendala signifikan bagi banyak UMKM. Pembelian perangkat keras, instalasi software, dan biaya berlangganan sistem akuntansi meskipun relatif murah dibandingkan korporasi besar sering dianggap mahal oleh pelaku usaha kecil dengan margin keuntungan tipis (Nuraini, 2024). Karena profit mereka terbatas, alokasi anggaran untuk “pembukuan profesional” sering dianggap bukan prioritas utama dibanding biaya operasional harian, bahan baku, atau pemasaran. Meskipun secara teori sistem akuntansi dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi, secara praktis banyak UMKM menunda atau bahkan menghindari adopsinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi akuntansi perlu mempertimbangkan aspek ekonomi pelaku usaha agar relevan dan feasible.

Tantangan lain yang sering muncul adalah resistensi terhadap perubahan banyak pelaku UMKM sudah nyaman dengan metode lama dan merasa sistem baru terlalu rumit atau “berat” bagi karakter usaha berskala kecil. Studi pada UMKM di Makassar menemukan bahwa faktor kesadaran teknologi, ketersediaan SDM terampil, dan dukungan eksternal (termasuk regulasi dan pendampingan) memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan akuntansi digital (Sriningsih, 2024). Rasa takut salah, kurangnya rasa percaya terhadap sistem baru, serta persepsi bahwa usaha masih sederhana sehingga sistem formal dianggap tidak perlu semua menjadi hambatan psikologis dan budaya bagi adopsi akuntansi. Aspek adaptasi mental dan sosial dari pelaku usaha sama pentingnya dengan aspek teknis dalam proses transformasi.

Khusus untuk implementasi akuntansi berbasis syariah, muncul tantangan tambahan, yaitu kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi syariah, serta minimnya sumber daya manusia yang mampu menerjemahkan prinsip syariah ke dalam praktik pembukuan yang benar (Faturochman et al., 2025). Banyak pelaku usaha atau bahkan akuntan di level kecil belum familiar dengan norma dan kaidah syariah dalam pencatatan misalnya perlakuan terhadap akad, bagi hasil, dan pelaporan sesuai prinsip halal/halal-compliant. Standar akuntansi syariah juga belum sepopuler akuntansi konvensional atau standar nasional yang umum dipakai oleh UMKM (implementasi standar syariah memerlukan referensi, pelatihan, dan regulasi pendukung). Karena itu, keberadaan kerangka akuntansi syariah yang mudah dipahami dan relevan dengan skala UMKM menjadi tantangan tersendiri.

Implementasi akuntansi syariah pada usaha mikro/kecil tidak hanya soal pencatatan rutin, tetapi juga soal transparansi dan kejujuran dalam pelaporan aspek yang memerlukan kedisiplinan dan komitmen dari pelaku usaha. Penelitian kasus di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa meskipun pemilik warung mencoba menerapkan beberapa prinsip manajemen keuangan sederhana, masih diperlukan perbaikan pada aspek pencatatan, pelaporan, serta pengendalian keuangan agar sesuai dengan kaidah syariah (Nur Azizah & Yamin, 2024). Kurangnya konsistensi dan disiplin dalam pembukuan dapat menyebabkan data keuangan tidak lengkap atau tidak akurat, sehingga efektivitas akuntansi syariah menjadi tergerus. Dengan demikian, tantangan internal berupa komitmen pelaku usaha dan budaya pencatatan menjadi aspek yang menentukan keberhasilan implementasi.

Faktor eksternal seperti regulasi, dukungan kelembagaan, dan akses pembiayaan atau insentif juga memainkan peran penting dalam kemudahan implementasi akuntansi, termasuk akuntansi syariah. Penelitian yang membahas standar akuntansi bagi UMKM menunjukkan bahwa tanpa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dari pemerintah atau lembaga terkait, tingkat adopsi cenderung rendah karena pelaku usaha tidak memiliki informasi atau stimulasi untuk berubah (Hayati et al., 2025). Persepsi bahwa regulasi atau persyaratan administratif bersifat kompleks juga membuat banyak UMKM enggan beralih ke sistem formal. Keberadaan kebijakan yang mendukung serta program pendampingan merupakan bagian krusial agar akuntansi terutama yang sesuai prinsip syariah bisa diterima dan diadopsi secara luas.

Tantangan keamanan dan kepercayaan terhadap sistem digital juga tidak boleh diabaikan, khususnya bagi usaha kecil yang mungkin trauma terhadap risiko kehilangan data, kebocoran informasi, atau kerusakan sistem. Literatur tentang implementasi teknologi akuntansi menyebut bahwa rasa was-was terhadap keamanan data dan ketidakpastian dalam pengelolaan sistem menjadi penghambat signifikan bagi UMKM dalam menerima sistem digital (novelidhawaty & Gustiawaty Dewi, 2024). Ketidakpastian ini diperkuat jika tidak ada dukungan teknis, backup data, atau panduan jelas bagi pelaku usaha sehingga banyak pelaku usaha lebih memilih metode manual yang dianggap “aman meskipun sederhana”. Peningkatan literasi digital saja tidak cukup; dibutuhkan pula jaminan keamanan data dan kemudahan penggunaan sistem agar adopsi bisa terjadi.

Kombinasi dari faktor internal (literasi, sumber daya manusia, komitmen, budaya usaha), faktor ekonomi (biaya, margin usaha), dan faktor eksternal (infrastruktur, regulasi, dukungan kelembagaan, keamanan) membuat adopsi akuntansi syariah atau digital pada UMKM menjadi kompleks dan menantang. Kondisi ini membentuk “ekosistem hambatan” yang saling terkait, sehingga upaya implementasi tidak bisa hanya fokus pada satu aspek saja misalnya pelatihan literasi tanpa memperhatikan aspek pendukung lainnya. Analisis tantangan menjadi penting agar strategi intervensi dapat dirancang secara tepat sesuai karakteristik UMKM di Indonesia. Pemahaman mendalam terhadap ragam tantangan ini menjadi prasyarat agar penelitian selanjutnya dan kebijakan maupun rekomendasi bisa relevan dan aplikatif.

Peluang dan Strategi Pengembangan Akuntansi Syariah untuk UMKM

Pengembangan akuntansi syariah di kalangan UMKM menawarkan peluang strategis untuk meningkatkan profesionalisme pengelolaan keuangan dan daya saing usaha. Akuntansi syariah tidak hanya menekankan akurasi pencatatan, tetapi juga kepatuhan terhadap prinsip halal dan etika bisnis, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas usaha di mata konsumen dan lembaga keuangan syariah (Putria et al., 2024). Dengan penerapan yang tepat UMKM dapat mengelola keuangan lebih transparan dan memperoleh akses lebih mudah ke pembiayaan syariah. Hal ini menjadi peluang besar mengingat tren pertumbuhan ekonomi halal dan kesadaran masyarakat terhadap praktik bisnis berbasis syariah yang terus meningkat (Anggraeni, 2025).

Integrasi akuntansi syariah dengan digitalisasi membuka kesempatan bagi UMKM untuk mengadopsi sistem yang efisien, cepat, dan akurat dalam pengelolaan transaksi. Studi menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi dapat meningkatkan kecepatan pencatatan, mengurangi risiko kesalahan manusia, dan memungkinkan pelaporan real-time, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik (Wahyudi et al., 2025). Penggunaan aplikasi berbasis cloud atau software akuntansi syariah dapat diakses secara mudah oleh UMKM tanpa perlu perangkat mahal atau infrastruktur kompleks (Rahmatia et al., 2024). Sinergi antara prinsip syariah dan teknologi digital menjadi peluang strategis untuk modernisasi akuntansi di sektor UMKM (Dalimunthe, 2025):

Tabel 4. Peluang dan Faktor Pendukung Adopsi Akuntansi Syariah pada UMKM di Indonesia

Peluang/Faktor Pendukung	Persentase UMKM yang Tertarik/Mengadopsi (%)
Minat UMKM untuk menggunakan akuntansi digital berbasis syariah	62%
Dukungan pemerintah dan lembaga keuangan syariah	55% UMKM melaporkan menerima pelatihan atau pendampingan

Peluang/Faktor Pendukung	Persentase UMKM yang Tertarik/Mengadopsi (%)
Kesadaran pasar terhadap produk halal	48% UMKM menilai pasar syariah potensial untuk pengembangan usaha

Sumber: Suharlina & Ferils (2024), Romadi & Jaharuddin (2024), Anggraeni (2025)

Data menunjukkan bahwa peluang untuk implementasi akuntansi syariah cukup besar, didorong oleh minat pelaku usaha, dukungan lembaga, dan potensi pasar halal. Lebih dari separuh UMKM tertarik memanfaatkan akuntansi digital berbasis syariah, menandakan kesiapan awal untuk transformasi. Dukungan eksternal seperti pelatihan, pendampingan, dan regulasi mempermudah proses adopsi. Peluang ini bisa dimaksimalkan melalui strategi yang sistematis dan terencana.

Salah satu strategi utama adalah meningkatkan literasi akuntansi syariah di kalangan pelaku UMKM melalui pelatihan, workshop, dan modul panduan yang mudah dipahami. Pendekatan ini terbukti efektif untuk mengurangi hambatan pengetahuan, sehingga UMKM dapat melakukan pencatatan dan pelaporan secara konsisten (Sari, 2024). Pelatihan harus disesuaikan dengan skala usaha dan kapasitas pelaku usaha agar tidak membebani operasional harian. Dengan literasi yang memadai UMKM akan lebih percaya diri dalam mengelola keuangan sesuai prinsip syariah dan memanfaatkan teknologi digital.

Strategi kedua adalah integrasi sistem akuntansi syariah dengan platform digital yang terjangkau dan mudah diakses. Penggunaan software berbasis cloud atau aplikasi mobile memungkinkan UMKM mencatat transaksi secara real-time, mengurangi risiko kehilangan data, dan mempermudah laporan keuangan (Rahmatia et al., 2024). Dukungan teknologi ini juga membuka peluang bagi pelaku usaha untuk mendapatkan analisis keuangan yang lebih akurat dan insight untuk pengambilan keputusan. Adopsi teknologi menjadi katalisator bagi pengembangan akuntansi syariah yang efisien.

Peluang lain muncul dari kerjasama dengan lembaga keuangan syariah yang menyediakan pembiayaan, pendampingan, dan insentif bagi UMKM yang menerapkan prinsip akuntansi syariah. Pendekatan ini tidak hanya mendukung implementasi akuntansi, tetapi juga memperluas akses UMKM terhadap modal usaha, sehingga meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan bisnis (Romadi & Jaharuddin, 2024). Dengan adanya dukungan finansial yang terintegrasi dengan praktik akuntansi syariah, risiko usaha dapat dikurangi dan kinerja keuangan dapat meningkat. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara UMKM dan lembaga keuangan syariah sebagai strategi penguatan ekosistem usaha.

Penerapan akuntansi syariah memungkinkan UMKM memanfaatkan tren pasar halal yang terus berkembang. Produk halal kini menjadi salah satu segmentasi pasar dengan pertumbuhan tinggi, sehingga UMKM yang menerapkan prinsip syariah dalam pencatatan dan pelaporan keuangan dapat memperoleh keunggulan kompetitif (Anggraeni, 2025). Transparansi dan akuntabilitas yang tercermin dari laporan keuangan syariah akan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk halal. Peluang pasar menjadi motivasi tambahan bagi UMKM untuk mengimplementasikan akuntansi syariah secara serius.

Pengembangan jaringan pendukung, seperti komunitas UMKM syariah, forum bisnis halal, dan asosiasi profesi akuntansi, menjadi strategi penting lainnya. Forum-forum ini berfungsi sebagai tempat berbagi praktik terbaik, mentoring, dan advokasi kebijakan yang mendukung adopsi akuntansi syariah (Putria et al., 2024). Jaringan ini dapat memfasilitasi transfer pengetahuan dan teknologi, sehingga UMKM tidak merasa sendiri dalam menghadapi tantangan implementasi. Dengan adanya komunitas dan jejaring pendukung, peluang adopsi akuntansi syariah menjadi lebih mudah direalisasikan.

Penerapan insentif atau penghargaan bagi UMKM yang konsisten menjalankan akuntansi syariah juga merupakan strategi yang efektif. Lembaga pemerintah atau keuangan syariah dapat memberikan sertifikasi, label, atau pengakuan resmi bagi UMKM yang menerapkan praktik akuntansi berbasis syariah (Suhartini, 2024). Hal ini meningkatkan motivasi dan kepatuhan pelaku usaha, sekaligus mendorong kompetisi sehat antar UMKM. Strategi ini akan memperkuat ekosistem akuntansi syariah sekaligus meningkatkan reputasi dan kinerja UMKM di pasar.

Peluang pengembangan akuntansi syariah bagi UMKM di Indonesia sangat besar, terutama jika diiringi strategi literasi, digitalisasi, kolaborasi dengan lembaga keuangan, pemanfaatan pasar halal, jejaring pendukung, dan insentif yang tepat. Kombinasi strategi tersebut memungkinkan UMKM

meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kinerja keuangan secara berkelanjutan (Rahma & Firdaus, 2024). Pengembangan akuntansi syariah bukan hanya memenuhi kebutuhan pencatatan, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk pertumbuhan usaha dan keberlanjutan bisnis. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan perencanaan dan implementasi yang sistematis, peluang akuntansi syariah bagi UMKM dapat dimaksimalkan secara optimal (Batubara & Ritonga, 2024).

KESIMPULAN

Pengembangan akuntansi syariah bagi UMKM di Indonesia menawarkan peluang strategis untuk meningkatkan profesionalisme, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, sekaligus memperkuat daya saing usaha di pasar modern dan halal, meskipun implementasinya menghadapi tantangan signifikan berupa keterbatasan literasi akuntansi dan digital, biaya, resistensi terhadap perubahan, infrastruktur yang belum memadai, serta pemahaman prinsip syariah yang masih terbatas. Adopsi akuntansi syariah dapat dimaksimalkan melalui strategi terpadu, termasuk peningkatan literasi, integrasi dengan teknologi digital, kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, pemanfaatan tren pasar halal, pembangunan jejaring pendukung, serta pemberian insentif bagi UMKM yang konsisten menerapkan praktik akuntansi syariah. Dengan pendekatan ini UMKM tidak hanya mampu melakukan pencatatan keuangan yang akurat dan sesuai prinsip syariah, tetapi juga memperoleh legitimasi di mata konsumen, lembaga keuangan, dan pihak eksternal, sehingga kinerja usaha meningkat dan keberlanjutan bisnis lebih terjamin. Kesimpulan ini menegaskan bahwa akuntansi syariah merupakan instrumen penting dalam penguatan UMKM yang strategis, praktis, dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. S. (2025). Pengembangan Produk Halal sebagai Strategi Peningkatan Kinerja UMKM dan Bisnis Wisata. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 10(1), 26-45. <https://doi.org/10.34202/imanensi.10.1.2025.26-45>.
- Antara. (2024). "Kemenkop UKM: 25,5 juta UMKM telah 'go digital'", tersedia di <https://www.antaranews.com/berita/4397157/kemenkop-ukm-255-juta-umkm-telah-go-digital>, diakses pada 09 Desember 2025.
- Batubara, C., & Ritonga, B. D. F. (2024). Peran UMKM dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 1142-1150. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.403>.
- Beeza. (2025). "70% UMKM Mulai Digital, Tapi Baru 30% Gunakan Sistem IT", tersedia di <https://www.beeza.id/2025/04/70-umkm-mulai-digital-tapi-baru-30-gunakan-sistem-it/>, diakses pada 09 Desember 2025.
- Dalimunthe, R. A. S. (2025). Tren Akuntansi Islam di Indonesia: Perkembangan, Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 62-68. <https://doi.org/10.57151/jeko.v4i1.1039>.
- Dewi, K. T. B., & Nisa, F. L. (2024). Inovasi Produk Pembiayaan Mikro dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 20-24. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.90>.
- Fotobisnis. (2025). "Hingga Mei 2025, Jumlah UMKM Mencapai 66 Juta Unit Usaha", tersedia di <https://foto.bisnis.com/view/20250614/1884915/jumlah-umkm-di-indonesia>, diakses pada 09 Desember 2025.
- Gofur, M. A., Mufidah, F. N., & Soraya, N. (2025). Sinergi Lembaga Keuangan Syariah Dan Umkm Dalam Penguatan Inklusi Keuangan Di Indonesia. *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi*, 1(2), 111-119. <https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i2.389>.
- Jawapos. (2025). "Kesenjangan Digital UMKM Masih Lebar: 77 Persen Pelaku Usaha Kecil Masih Catat Manual", tersedia di <https://www.jawapos.com/finance/016852925/kesenjangan-digital-umkm-masih-lebar-77-persen-pelaku-usaha-kecil-masih-catat-manual>, diakses pada 09 Desember 2025.
- Kamilah, K., Barus, S. K., Matondang, M. H., & Sipa, T. M. (2023). Analisis Peranan Kelompok Kkn 154 UINSU Dalam Membantu Peningkatan UMKM Dengan Pendekatan Akuntansi Syariah, Kesehatan Serta Kesejahteraan Di Desa Sampe Raya Kecamatan Bahorok, Langkat. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 510-519. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.263>.

- Kamilah, K., Hafiz, M., Maharani, F., Fitri, E., Sundari, D., & Muhdiya, I. (2026). Integrasi Akuntansi Manajemen, Digitalisasi Qris Dan Prinsip Syariah Pengukuran Kinerja UMKM Menuju Ekonomi Berkelanjutan di Kecamatan Kabanjahe. *Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 6(1), 220-236. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v6i1.3430>.
- Novelidhawaty, Y., Dewi, F. G., & Syaipudin, U. (2023). Factors Influencing the Implementation of Accounting Digitalization in MSMEs: a Literature Review. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 3(3), 28-38. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v3i3.186>.
- Prayuda, I. P. S. A., Basit, A., Zahari, Y. K., & Sakti, R. A. (2024). Peluang dan Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dari Berbagai Aspek Ekonomi. *Economic Reviews Journal*, 3(3), 2670-2683. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.528>.
- Putria, U., Ziarahah, L. I., Yuniarti, V. S., & Sohifah, S. (2024). Peran Akuntansi dan Penerapannya dalam Kegiatan Ekonomi Syariah Menuju Masyarakat Madani. *Islamica*, 8(1), 35-46. <https://doi.org/10.59908/islamica.v8i1.123>.
- Rahma, S., & Firdaus, R. (2024). Transformasi Akuntansi Syariah: Tantangan Dan Peluang Di Era Industri 4.0. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8756-8761. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1326>.
- Rahmatia, S. E., Ak, M., Ardi, M., Afriana Lomagio, S. E., Ak, M., Paputungan, R., & Mustafa, N. A. (2024). *Transformasi Digital Akuntansi UMKM: Penerapan dan tantangan*. CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing.
- Romadi, A. B., & Jaharuddin, J. (2024). Strategi Lembaga Keuangan Syariah dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah di Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 556-563. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4427>.
- Romdhoni, A. H. (2025). Peran Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah terhadap Pengembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(02). <https://doi.org/10.29040/jiei.v11i02.17239>.
- Salah, W., & Jumarding, A. (2025). Implementasi Akuntansi Digital Guna Pencatatan Keuangan Pada UMKM. *Bongaya Journal of Research in Accounting (BJRA)*, 8(1), 42-51. <https://doi.org/10.37888/bjra.v8i1.692>.
- Sari, F. I. (2024). Pemahaman Akuntansi Syariah oleh Pelaku Usaha Mikro dan Kecil: Studi Deskriptif di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 209-216. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i4.1022>.
- Sri, M., & Ahmad, Y. (2017). Peluang dan tantangan pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) dari berbagai aspek ekonomi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 181-197.
- Suharlina, S., & Ferils, M. (2024). Meningkatkan pertumbuhan: Peran kunci manajemen keuangan syariah dalam pengembangan UMKM di Indonesia. *AMSIR Accounting & Finance Journal*, 2(1), 32-43. <https://doi.org/10.56341/aafj.v2i1.441>.
- Suhartini, A. (2024). Strategi Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Berbasis Syari'ah: Antara Peluang dan Tantangan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(01), 364-384. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v21i01.823>.
- Tursinah, M. A., & Fitri, A. O. (2024). Analisis Tantangan dan Peluang UMKM dalam Mengakses Pembiayaan Perbankan Syariah pada Perspektif Pelaku Usaha. *Inflasi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 1(2), 80-84.
- Wahyudi, A., Marantika, Y., Imanda, C. A., Jaufani, S. F., & Wijaya, H. T. (2025). Strategi Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM melalui Digitalisasi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 36-39. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i3.3933>.
- Wulandari, E. P., & Sari, N. S. (2025). Problematika Dan Tantangan Pengembangan Asuransi Syariah Di Indonesia. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 8(1), 138-148. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2025.vol8\(1\).22513](https://doi.org/10.25299/syarikat.2025.vol8(1).22513).